

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan agama merupakan hal yang penting karena melalui pendidikan manusia dapat terbentuk dan dapat mengangkat martabat dirinya menuju kepada peradaban budaya serta pola pikir yang lebih maju, dinamis, dan ilmiah. Ketika pendidikan telah bergeser ke proses saling mempengaruhi, sebagian orang mengatakan bahwa pendidikan berhasil, tetapi yang pasti tidak. Ketika pengetahuan dapat ditransfer tetapi nilai implisitnya belum menjadi perilaku, maka pendidikan belum dikatakan berhasil. Disatu sisi pembelajaran berhasil dan di satu sisi tidak berhasil.<sup>1</sup>

Sejalan dengan itu dalam undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa:

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Demi mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan islam perlu diberikan kepada masing-masing jenjang, jenis, dan jalur pendidikan. Tugas ini diberikan kepada guru pendidikan agama islam baik di sekolah tingkat dasar, tingkat menengah, maupun tingkat tinggi.<sup>3</sup> Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan secara intensif melalui pendidikan akhlak agar tertanam kesadaran moral yang tinggi, sehingga pada akhirnya sikap dan tingkah laku baik pada peserta didik dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Namun realita dewasa ini menunjukkan bahwa peserta didik kadang menampakkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ajaran

---

<sup>1</sup> Hidayat Ginanjar Dkk, "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6, No.12, (2017), 101

<sup>2</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 8

<sup>3</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Prespektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), 18

agama dan melalaikan praktik keagamaan.<sup>4</sup> Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian oleh kalangan remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat di atasi secara tuntas, begitu pula maraknya praktek korupsi yang dilakukan para pejabat aparaturnya Negara baik mereka yang duduk di lembaga eksekutif atau legislatif maupun lembaga tinggi Negara lainnya. Krisis yang melanda pelajar juga elit politik tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah atau kuliah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Dekadensi moral terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan di era globalisasi ini. Karena itu, usaha untuk menumbuhkan pengalaman ajaran agama khususnya pendidikan akhlak perlu diupayakan secara serius dan dilakukan secara preventif. Pendidikan akhlak sejak awal merupakan salah satu bagian dari pendidikan islam dalam menumbuhkan dan memantapkan kecenderungan tauhid yang telah menjadi fitrah manusia. Pendidikan akhlak sangat berperan dalam membentuk kepribadian seorang muslim.

Pendidikan akhlak menjadi ruh pendidikan agama islam yang berupa aspek afektif yang dapat ditanamkan pada siswa sebagai tujuan pendidikan akhlak. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa perubahan terhadap masyarakat indonesia terutama pada moral dan akhlak generasi penerus yang semakin memburuk. Penanaman nilai-nilai akidah dan akhlak menjadi pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.<sup>5</sup> Dalam menyikapi perubahan percepatan gaya hidup perilaku siswa pada usia anak dan menjelang remaja, membutuhkan tempat

---

<sup>4</sup> Djollong Dkk, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Slat Berjamaah Dan Pengaruh Terhadap Kepribadian Peserta Didik Pada Smp Negeri 2 Liliraja Kabupaten Soppeng", *Al-Musannif*, Vol.1, No.1, 65

<sup>5</sup> Mansnur Musclish, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Multi Dimensional)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1

yang tepat dalam mengarahkan anak-anak agar tidak terjerumus ke hal yang negatif serta menjadi sarana untuk menanamkan akidah dan akhlak yang baik.

Peran sekolah yang diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai akidah akhlak dan dapat membangun karakter anak menjadi tidak berdaya dan fokus meningkatkan mutu pendidikan hanya berputar pada akademik. Tuntutan orang tua agar anaknya memiliki nilai ujian nasional yang tinggi atau berprestasi dibidang akademik seringkali mengalahkan pembentukan karakter. Akhirnya kebanyakan sekolah dihadapkan pada dilema, antara memenuhi tuntutan masyarakat dan tujuan pendidikan nasional. Orang tua lebih bangga anaknya memiliki nilai yang bagus walaupun terkadang bukan cerminan kompetensi sebenarnya, dibandingkan anaknya jujur dan berkepribadian yang baik.<sup>6</sup> Pada intinya pembentukan kepribadian seorang anak banyak dipengaruhi faktor dalam dirinya, lingkungan, pola asuh, dan pendidikan disekolah.

Sekolah mulai terjebak pada pengembangan kompetensi pelajar secara akademik-kognitif saja, sedangkan yang tidak akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. proses pembelajaran pada sekolah cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.<sup>7</sup> Pencapaian hasil belajar peserta didik tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana yang selama ini terjadi dalam praktik pendidikan yang ada, akan tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif. Oleh karena itu perlu di laksanakan reformasi pendidikan agar tercipta sumberdaya manusia yang berkualitas dan pengenalan konsep pendidikan yang terjadi secara merata.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil, pendidikan pertama bagi peserta didik merupakan orang tuanya kemudian gurunya. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecil akan menjadi unsur penting dalam membentuk pribadi nantinya,.Sikap si anak terhadap agama dibentuk pertama kali dirumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya,

---

<sup>6</sup> Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 4, No.2, (2020), 239

<sup>7</sup> Sapirin dkk, "Implementasi Mata Pelajaran Kaidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa", *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, Vol. 4, No.2, (2019), 213

kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah. Kondisi lingkungan masyarakat berpengaruh bagi tumbuhnya perilaku yang agresif dan menyimpang dikalangan peserta didik.<sup>8</sup> Oleh karena itu, upaya mencerdaskan anak didik yang menekankan pada intelektual perlu diimbangi dengan pembinaan karakter yang juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta di realisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran disekolah khususnya Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan SLTA. Mata pelajaran akidah akhlak memiliki cirrikhas tertentu yaitu mata pelajaran akidah akhlak menitik beratkan pada ranah afektif, sehingga siswa dapat mengetahui, memahami, mernungi, melihat dan mengaplikasikan mengenai pembelajaran akidah akhlak tersebut. Akidah akhlak menjadi mata pelajaran yang mengajarkan segi-segi kepercayaan (keimanan) dan tingkah laku (sikap) kepada anak didik. Akidah adalah suatu kepercayaan atau keyakinan kepada Allah SWT, yaitu islam. Akhlak adalah cerminan hati seseorang yang mengarahkan seseorang tersebut berbuat atau bertingkah laku atau bersikap dalam kehidudpan sehari-hari. Akhlak seseorang menjadi cerminan dari akidah atau kepercayaannya.<sup>9</sup> Sehingga apabila akidah seseorang baik maka akhlaknya pun akan ikut baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Khamdi selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus, bahwa selama ini pembelajaran akidah akhlak sudah terlaksana dengan baik dan sudah diterapkan disemua jenjang kelas mulai dari kelas VII sampai kelas IX .guru juga sudah aktif dalam memberikan pembelajaran yang bisa memotivasi peserta didik. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus dalam penerapan nilai-nilai akidah akhlak belum sepenuhnya dapat diterapkan dengan baik terhadap sikap dan perbuatan pada peserta didik. hal tersebut dikarenakan kurangnya kontrol orang tua dan kontrol dari guru akibat dari adanya pandemi Covid-19. Selain itu tampak peserta didik hanya berfokus pada sikap kognitif mata pelajaran akidah akhlak sehingga kurangnya penerapan dalam pengamalan ddi kehidupan sehari-hari.

<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Sapirin dkk, “ Implementasi Mata Pelajaran Kaidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa”, 214

<sup>9</sup> K. Kasmali, Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah Dan Akhlak Menurut Hamka, *Jurna Theologia*, Vol 26, No. 2, (2015),

<sup>10</sup> Drs. H. Khamdi, Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus Wawancara Pribadi, Pada Tanggal 07 Desember 2020

Tujuan dari pembelajaran akidah akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah sudah di rumuskan pada Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi, tujuan pembelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah yaitu:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, kebiasaan, serta pengalaman siswa tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.<sup>11</sup>

Dengan demikian tujuan dari pembelajaran akidah akhlak yaitu menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa serta meningkatkan kesadaran siswa tentang berakhlak mulia sehingga mereka mampu menjadi muslim yang selalu berusaha meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sehingga siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak terbatas hanya di sekolah saja mereka berbuat baik, akan tetapi juga di lingkungan tempat tinggal mereka.

Karakter itu sendiri adalah watak, tabiat, atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan yang digunakan sebagai landasan atau cara pandang berfikir, bersikap dan bertindak.<sup>12</sup> Bisa dikatakan Karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Menguatkan dan meningkatkan karakter yang baik pada peserta didik menjadi tugas yang berat bagi seorang pendidik. Perhatian serta tanggung jawab seorang guru dalam proses pembentukan karakter tidak bisa diserap hanya sekedar melalui

---

<sup>11</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, Hal 50.

<sup>12</sup> Mukhammad Munif, "*Pembentukan Karakter Anak Sd Atau Mi Melalui Pendidikan Pramuka*", 2015,

ceramah melainkan harus diulang-ulang secara terus menerus.<sup>13</sup>Oleh karena itu guru mempunyai peran ganda selain mentransfer ilmu juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didiknya.Karena Pembentukan karakter dan watak di sekolah tidak bisa dilakukan hanya dengan mealui mata pelajaran saja, tetapi juga harus disertai dengan penanaman nilai-nilai karakter.

Seorang guru harus memiliki teladan yang baik bagi peserta didiknya karena hal tersebut akan mempengaruhi pembentukan kepribadian dan watak peserta didiknya. Jadi karakter ini semakin jelas Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Untuk dapat mewujudkan generasi Qur’ani sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah bukanlah pekerjaan yang mudah. Harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal seperti keluarga, pendidikan formal, atau melalui pendidikan non formal. Generasi Qur’ani tidak lahir dengan sendirinya, tetapi dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga, misalnya menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangannya. Guru harus mempunyai akhlak yang baik yang mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya. Bisa dilihat, bahwa peran seorang guru sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didiknya. Guru yang memiliki akhlak yang baik tentu akan melahirkan generasi yang berakhlakul karimah.

Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak yang mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan.Kebiasaan ini kemudian dikembangkan dan

<sup>13</sup> Demmu Karo-Karo, “Membangun Karakter Anak Dengan Mensinergikan Pendidikan Informal Dengan Pendidikan Formal,,” *Jurnal History*, Vol 1, No. 2, (2013), 6

diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Disini diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat.<sup>14</sup> Oleh karena itu, terlepas dari perbedaan makna karakter, moral, dan akhlak, ketiganya memiliki kesamaan tujuan dalam pencapaian keberhasilan dunia pendidikan.

Pada akhirnya, segala usaha yang menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai akidah akhlak dalam pembentukan karakter itu sangat penting karena di era globalisasi sekarang ini semakin rendah maka perlu ditanamkan karakter yang sesuai dengan ajaran islam melalui pendidikan akidah dan akhlak di lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di madrasah tsanawiyah 02 Kudus. Secara umum, disiplin peserta didik mengenai pembelajaran akidah akhlak sudah sangat baik. Sebagian peserta didik dapat mengikuti dan dapat mempraktekan apa yang telah didapatkan dari pembelajaran yang telah berlangsung. Namun ada beberapa peserta didik yang berkata kurang sopan, baik dari sikap, ucapan maupun perbuatan, tidak disiplin, tidak mengikuti shalat berjama'ah, suka membentak serta berkata kasar dengan teman sebayanya, dan perilaku menyimpang lainnya yang melanggar aturan sekolah.<sup>15</sup>

Mengenai alasan peneliti memilih Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kudus sebagai lokasi penelitian, karena pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak yang sudah sesuai dengan kurikulum saat ini dan proses penanaman nilai-nilai akidah dan akhlak yang disiplin. Selain itu ingin mengetahui peranan pembelajaran akidah akhlak yang di ajarkan kepada peserta didik dalam membentuk karakter.

Berdasarkan alur latar belakang tersebut, maka penulis tertarik dengan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan menanamkan nilai-nilai akidah akhlak untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah 02 Kudus dikelas VIII. Karena pembentukan karakter melalui pelajaran akidah akhlak yang tidak sama dengan madrasah lainnya. Dari uraian di atas penulis mengambil judul "Penanaman Nilai-Nilai Akidah Akhlak Dalam Pembentukan

---

<sup>14</sup> Said Agil Husain Al-Munawar, "Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki ( Jakarta: Ciputat Pers, 2003), 27

<sup>15</sup> Observasi Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus. Tanggal 07 Desember 2020. Pukul 10.15 WIB.

Karakter Peserta Didik (studi kasus di MTsN 02 Kudus pada kelas VIII tahun ajaran 2020/2021)".

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini yang menjadi fokus adalah mengenai penanaman nilai-nilai akidah akhlak untuk membentuk karakter yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Proses pembentukan karakter yang dilakukan guru akidah akhlak melalui pembelajaran dan penerapan yang dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas adalah memberikan materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter maupun kegiatan lain yang dapat menanamkan akidah dan akhlak pada peserta didik.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai akidah akhlak dalam pembentukan karakter pada peserta didik di Madrasah tsanawiyah Negeri 02 Kudus?
2. Metode apa saja yang digunakan untuk penanaman nilai-nilai akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kudus?
3. Apa materi pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan dalam pembentukaan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kudus?

## **D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan urian dari rumusan masalah, adapun tujuan yang diharapkan tercapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai akidah akhlak dalam pembentukan karakter pada peserta didik di Madrasah tsanawiyah Negeri 02 Kudus.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kudus.
3. Untuk mengetahui materi pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan dalam pembentukaan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kudus.



## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para praktisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan tentang penanaman nilai-nilai akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik.
- b. Sebagai masukan kepada guru akidah akhlak untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perencanaan dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak bagi peserta didik.
- c. Penelitian ini diharapkan bahan informasi dan menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan akidah akhlak.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari
- b. Bagi guru sebagai bahan pertimbangan guna mengoptimalkan peranan pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter bagi peserta didik.
- c. Bagi madrasah dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memuat kebijakan dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai akidah akhlak pada peserta didik. selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap penanaman nilai-nilai akidah akhlak yang diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari.
- d. Bagi orang tua peserta didik diharapkan dapat dijadikan salah satu alat atau sarana komunikasi dalam memberikan pengenalan, pengertian dan pemahaman terhadap peranan pembelajaran akidah akhlak.
- e. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan, sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan dan dapat dijadikan pengalaman sebagai calon pendidik sehingga dapat digunakan bekal saat menjadi pendidik kelak.
- f. Bagi peneliti lain karya ini diharapkan dapat memberi wacana baru untuk peneliti lanjutan pentingnya menanamkan nilai-nilai akidah akhlak.